

SIGNIFIKANSI *ASBÂB AN-NUZÛL* DALAM PENAFSIRAN ALQUR'AN

Abdullah Karim

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

IAIN Antasari Banjarmasin

Diterima tanggal 3 Oktober 2015 / Disetujui tanggal 4 Nopember 2015

Abstract

The study of asbâb an-nuzûl is a part of the Qur'anic studies that discussed about events or questions directed to Rasulullah Saw. so then Qur'anic verses was gone down as the answer or the explanation of them. Based on the definition, it is not included reports or events that happened in the past before, such as Abraham's arrival with his troops is not asbâb an-nuzûl for Sura al-Fil, so do the stories of Noah's clan, 'Ad's, Tsamûd's, etc. This article discusses about two matters. First, what are asbâb an-nuzûl exactly? And second, what is the significance of it to understand the meaning of Qur'anic verses? After all, there are some conclusions. Asbâb an-nuzûl talked about the reality in Qur'anic verses when they are gone down and shahîh reports must accommodate them. Asbâb an-nuzûl is very important to understand the meaning of Qur'anic verses for some reason. They will help Qur'anic reader to know the secret behind the appearance of a verse or more, to know the limit of a rule for certain verses, etc.

Kata kunci: Ayat al-Qur'an, *asbâb an-nuzûl*, sebab, peristiwa, pertanyaan

Pendahuluan

Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. membacanya merupakan ibadah.¹ Allah menurunkannya kepada Nabi Muhammad Saw. untuk memberi petunjuk kepada umat manusia. Turunnya Alquran merupakan satu peristiwa utama yang sekaligus memproklamasikan kedudukan Muhammad sebagai Rasul bagi penghuni langit dan bumi. Alquran diturunkan pertama kali pada *Laylah al-Qadr*, membuat penghuni langit yang terdiri atas para malaikat Allah menyadari kemuliaan umat Muhammad Saw. yang menerima risalah baru dan mereka akan tampil sebagai umat terbaik. Tahap berikutnya, Alquran diturunkan sedikit demi sedikit agar umat Islam dapat mengikutinya dengan mantap, berbeda dengan kitab-kitab Samawi lainnya.²

Kebanyakan ayat Alquran diturunkan semata-mata untuk memberi petunjuk yang jelas kepada umat manusia, berupa jalan lurus yang berisi prinsip-prinsip hidup utama, terdiri atas iman kepada Allah, Rasul-rasul-Nya, dan seterusnya. Namun terkadang para sahabat menemukan masalah yang belum dapat mereka selesaikan sendiri sehingga bertanya kepada Rasulullah Saw.: Bagaimana hukum Islam tentang masalah tersebut? Dengan adanya pertanyaan itu atau peristiwa lain, lalu Allah menurunkan ayat Alquran. Peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Alquran tersebut dikenal dengan istilah *asbâb an-nuzûl*.³

Banyak hal yang dapat dibahas sehubungan dengan *asbâb an-nuzûl* ini, tetapi tulisan ini dibatasi pada dua masalah pokok sebagai berikut: 1. Apa sebenarnya *asbâb an-nuzûl* itu? 2. Mengapa pengetahuan tentang *asbâb an-nuzûl* diperlukan dalam memahami makna Alquran?

¹Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhîts fi 'Ulûm al-Qur'an* (Ar-Riyâdh: Mansyûrât al-'Ashr al-Ḥadîts, 1393 H./1973 M.), 21

²Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhîts fi 'Ulûm al-Qur'an*, 100.

³Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhîts fi 'Ulûm al-Qur'an*, 75.

Pengertian *Asbâb an-Nuzûl*

Menurut bahasa, *asbâb an-nuzûl* berasal dari Bahasa Arab, terdiri atas “*asbâb*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*sabab*” yang berarti sebab dan kata “*nuzûl*” yang berarti turun. Adapun yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebab turunnya ayat Alquran. Kebanyakan ulama ‘*ulûm al-Qur’ân* terdahulu mengemukakan kegunaan *asbâb an-nuzûl* dalam memahami makna Alquran, tetapi mereka tidak mengemukakan definisinya. Oleh karena itu, definisi yang akan dikemukakan hanya diambil dari ulama Alquran belakangan.

T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy mendefinisikan *asbâb an-nuzûl* sebagai ilmu yang menerangkan sebab-sebab turun ayat.⁴ Definisi ini belum memberikan gambaran jelas mengenai sebab yang dimaksudkan. Adapun Muhammad ‘Ali ash-Shâbûni menjelaskan bahwa *asbâb an-nuzûl* adalah peristiwa yang kadang-kadang terjadi, lalu satu ayat atau beberapa ayat Alquran diturunkan berkenaan dengan peristiwa tersebut. Kadang-kadang bisa juga Rasulullah Saw. ditanya tentang hukum *syarâ’* atau penjelasan satu urusan agama. Kedua hal ini, dapat disebut sebab turun ayat.⁵

Sementara Mannâ’ al-Qaththân memberikan definisi *asbâb an-nuzûl* secara ringkas yaitu “sesuatu yang Alquran diturunkan berkenaan dengannya, ketika sesuatu itu terjadi, baik berupa peristiwa atau pertanyaan”.⁶ Subhi ash-Shalih menyatakan bahwa *asbâb an-nuzûl* adalah “sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Alquran, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban atau penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa”.⁷

Dari beberapa definisi terdahulu dapatlah disimpulkan bahwa *asbâb an-nuzûl* meliputi peristiwa atau pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah Saw. yang menyebabkan diturunkannya satu atau beberapa ayat Alquran sebagai jawaban atau penjelasan atas terjadinya peristiwa itu atau dalam suasana/konteks peristiwa atau pertanyaan itu terjadi. Dengan demikian tidak termasuk *asbâb an-nuzûl*, berita-berita atau peristiwa masa lalu yang diungkapkan oleh Alquran seperti kedatangan Abraham bersama pasukannya untuk menghancurkan Ka’bah bukanlah *asbâb an-nuzûl* dari Surah *al-Fîl*, begitu pula cerita-cerita kaum Nûh, ‘Âd, Tsamûd dan lainnya.⁸

Bertolak dari uraian terdahulu, maka tulisan ini mengikuti keharusan membagi ayat-ayat Alquran kepada dua bagian, sebagian berkaitan dengan *asbâb an-nuzûl* dan sebagian lainnya tidak. Dan bagian terakhir ini jauh lebih banyak dari yang pertama.⁹ Hal ini disandarkan pada riwayat Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas’ud dan para ulama lain dari kalangan sahabat Nabi Saw. yang menyatakan bahwa tiap ayat yang turun pasti diketahui oleh salah seorang di antara mereka, mengenai apa ayat itu turun, mengenai siapa ia diturunkan, dan di mana pula ia diturunkan. Riwayat ini tidak harus diambil maknanya secara harfiyah, walaupun ada di antara mereka yang bersumpah untuk memperkuat pernyataan tersebut.

Jika riwayat tersebut benar, seperti yang disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib bersumpah menyatakan: “Demi Allah, tak ada satu ayat pun yang turun, tanpa kuketahui mengenai apa ayat itu diturunkan”. Demikian pula Ibnu Mas’ud bersumpah menyatakan bahwa dia mengetahui mengenai siapa ayat itu diturunkan. Dari pernyataan sumpah kedua orang sahabat Nabi ini terkumpul

⁴T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 105.

⁵Muhammad ‘Ali ash-Shâbûni, *At-Tibyân fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 2003 M./1424 H.), Cet. ke-1, 24.

⁶Mannâ’ al-Qaththân, *Mabâhith fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, 78.

⁷Shubhi ash-Shalih, *Mabâhith fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (Bayrût: Dâr al-‘Ilmi li al-Malâyin, 1977), 132.

⁸Jalâl ad-Dîn ‘Abd ar-Rahmân as-Suyûthi, *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Jilid 1 (T.t.: Dâr al-Fikr, t.th.), 32.

⁹Shubhi ash-Shalih, *Mabâhith fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, 132.

pengetahuan tentang orang-orang dan hal-ihwal yang terkait dengan turunnya Alquran, bukan sebab turunnya Alquran.¹⁰

Metode Mengenal *Asbâb an-Nuzûl*

1. Sandaran Mengenal *Asbâb an-Nuzûl*

Untuk mengenal *asbâb an-nuzûl*, harus bersandar kepada riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (*shahîh*), baik berupa ungkapan tegas yang menyebutkan sebab turun ayat atau ungkapan yang mengandung pengertian dimaksud.¹¹ Riwayat itu pun harus diterima dari sahabat yang menyaksikan sendiri ayat Alquran dimaksud diturunkan. Kecermatan dalam menerima riwayat ini, pernah dialami oleh Muḥammad bin Sîrîn al-Bashri (w. 110 H.), yang pada masanya dikenal sebagai imam dalam bidang ilmu-ilmu agama di Bashrah. Ketika dia bertanya kepada 'Ubaydah tentang satu ayat Alquran, 'Ubaydah menjawab, "Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan berbicaralah yang benar. Orang-orang yang mengetahui mengenai apa ayat Alquran diturunkan sudah tidak ada lagi".¹² Informasi ini menekankan bahwa riwayat yang dapat diterima sebagai sebab turun ayat (*asbâb an-nuzûl*) harus berasal dari sahabat Nabi saw., tidak boleh kalau hanya dari seorang *tâbi'in* atau *tâbi' at-tâbi'in*. Apalagi jika hanya berupa dugaan dan perkiraan belaka.

Persyaratan ini diperlunak oleh as-Suyûthi dengan menetapkan bahwa apa yang dikatakan oleh seorang *tâbi'in* yang disandarkan kepada seorang sahabat, termasuk kategori *musnad*, yakni hadis yang sampai kepada Nabi atau *marfû'*, apabila sanadnya dapat dipercaya dan *shahîh*. Lebih-lebih lagi, jika *tâbi'in* tersebut adalah seorang ulama tafsir, seperti Mujâhid, 'Ikrimah, dan Sa'îd bin Jubayr. Sekalipun hadis tersebut dalam kategori *mursal*, yakni riwayat seorang *tâbi'in* yang menyandarkan langsung kepada Nabi Saw. tanpa melalui sahabat, tetapi didukung oleh hadis *mursal* yang lain.¹³

Dengan diterimanya hadis dari seorang sahabat Nabi yang mengalami masa turunnya ayat-ayat Alquran dan dengan diterimanya hadis dari seorang *tâbi'in* yang mengambilnya dari seorang sahabat Nabi saw., dapatlah dimengerti bahwa tujuan menetapkan persyaratan tertentu dimaksud adalah agar suatu hadis dapat dipandang *shahîh*, sehingga memperoleh kepastian bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber pada seorang sahabat Nabi saw. yang menyaksikan, mengalami, atau mendengar sendiri peristiwa yang berkaitan dengan turunnya suatu ayat; atau menyaksikan, mengalami, atau mendengar sendiri pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat Alquran.¹⁴

2. Ungkapan Para Sahabat Mengenai *Asbâb an-Nuzûl*

Dalam memberikan informasi mengenai *asbâb an-nuzûl*, para sahabat menggunakan dua kategori ungkapan, yaitu; ungkapan yang tegas dan ungkapan yang mengandung pengertian *asbâb an-nuzûl*. Termasuk ungkapan yang tegas menyebutkan *asbâb an-nuzûl*, apabila seorang periwayat hadis mengatakan: "sebab turun ayat begini" atau "terjadi peristiwa begini atau Rasulullah Saw. ditanya orang tentang sesuatu begini, lalu ayat Alquran diturunkan".¹⁵ Sedangkan ungkapan yang mengandung makna *asbâb an-nuzûl* adalah apabila seorang periwayat mengatakan: "ayat ini diturunkan mengenai soal anu". Ungkapan ini kadang-kadang dimaksudkan untuk menjelaskan *asbâb*

¹⁰Shubḥi ash-Shalih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, 132.

¹¹Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, 85.

¹²As-Suyûthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 1, 32.

¹³As-Suyûthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 1, 32.

¹⁴Shubḥi ash-Shalih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, 135.

¹⁵Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, 85.

an-nuzûl dan kadang-kadang hanya menjelaskan cakupan hukum yang terkandung dalam ayat dimaksud. Begitu pula jika seorang periwayat mengatakan: "saya kira ayat ini berkenaan dengan anu", ungkapan ini tidak secara tegas menyatakan *asbâb an-nuzûl* dan tidak tegas pula bahwa itu bukan *asbâb an-nuzûl*.¹⁶

As-Suyûthi dengan mengutip pendapat az-Zarkasyi mengatakan bahwa "kebiasaan para sahabat dan *tâbi'in*, jika seorang di antara mereka mengatakan: 'ayat ini diturunkan dalam hal anu', maka yang dia maksudkan adalah kandungan hukum ayat tersebut, bukan *asbâb an-nuzûl* (sebab turun ayat)".¹⁷

3. Banyak Riwayat Berkaitan Dengan Satu *Sabab an-Nuzûl*

Ada kalanya satu ayat mengandung beberapa versi riwayat tentang sebab turunnya. Untuk kejelasannya diperlukan susunan kalimat yang jelas dan terang pada teks yang berkaitan. Dalam hal seperti itu, para ulama ahli hadis telah mempunyai ukuran yang cermat untuk menentukan riwayat mana yang dipandang lebih kuat; atau untuk menyesuaikan riwayat yang satu dengan riwayat yang lain sedemikian rupa, sehingga menjadi serasi dan dapat diterima. Jika untuk suatu ayat terdapat dua versi riwayat dan sama *shahîh*nya dan kita tidak dapat menentukan mana yang lebih kuat, maka kedua versi riwayat tersebut kita satukan dan kita tetapkan sebagai dua macam sebab turun ayat yang bersangkutan.¹⁸

Untuk lebih jelasnya mengenai adanya beberapa versi riwayat tentang sebab turun ayat Alquran ini, Mannâ' al-Qaththân mengemukakan pendapat yang diringkas sebagai berikut:

- a. Apabila semua riwayat tidak menggunakan ungkapan yang tegas, atau "saya kira ayat ini diturunkan mengenai anu", maka riwayat itu dianggap sebagai cakupan hukum dari ayat yang bersangkutan dan digunakan sebagai tafsir ayat. Kecuali apabila ada "*qarinah*" yakni penopang yang menghendaki riwayat itu sebagai *asbâb an-nuzûl* (sebab turun ayat).
- b. Apabila salah satu riwayat menggunakan ungkapan yang tidak tegas, seperti "ayat ini diturunkan mengenai anu", sedangkan riwayat yang lain secara tegas menyebutkan sebab turun ayat yang berbeda dari riwayat tadi, maka ungkapan yang tegas dinyatakan sebagai sebab turunnya ayat. Contoh ayat 223 *Sûrah al-Baqarah*: نَسَاءُكُمْ حَرِّثُ لَكُمْ فَأْتُوا حَرَثَكُمْ أَغَىٰ شَيْئَكُمْ

Riwayat yang berasal dari Nâfi' yang mengatakan: "Suatu hari aku membaca ayat itu, lalu Ibnu Umar bertanya: 'Tahukah Anda, tentang apa ayat itu diturunkan?' Kujawab: 'Tidak'. Dia berkata: 'Ayat itu diturunkan dalam hal menggauli isteri di anusnyanya'". Ungkapan Ibnu Umar ini tidak tegas menyebutkan sebab turun ayat. Ungkapan yang tegas berasal dari Jâbir yang mengatakan: "Orang-orang Yahudi berkata: 'Apabila seorang laki-laki menggauli isterinya dari belakang memasuki vagina, anaknya akan lahir dengan mata juling', lalu turun ayat 223 *Sûrah al-Baqarah* ini.

- c. Apabila semua riwayat menyebutkan secara tegas sebab turun ayat, tetapi salah satunya memiliki sanad yang *shahîh*, sementara yang lainnya tidak *shahîh*, maka yang dipakai adalah riwayat dengan sanad yang *shahîh* tersebut.
- d. Apabila semua riwayat bersanad *shahîh*, tetapi ada faktor lain yang menjadikan salah satu riwayat lebih akurat seperti berasal dari sahabat yang menyaksikan sendiri peristiwa turunnya ayat tersebut, maka riwayat yang lebih akurat tersebut yang menjadi rujukan.
- e. Apabila semua riwayat memiliki tingkat akurasi yang sama, maka dapat dihimpun atau digabungkan jika memungkinkan. Dalam hal ini, ayat tersebut diturunkan dengan sebab ganda atau beberapa sebab sekaligus, terutama karena waktunya berdekatan antara yang satu

¹⁶Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhîts fi 'Ulûm al-Qur'ân*, 85.

¹⁷As-Suyûthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 1, 32.

¹⁸Shubhî ash-Shalih, *Mabâhîts fi 'Ulûm al-Qur'ân*, 142-143.

dengan yang lainnya, seperti ayat 6-9 *Sûrah an-Nûr*, tentang *Li'ân*: **وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ...**

Al-Bukhari, at-Turmudzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs bahwa ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan Hilâl bin Umayyah yang di sisi Rasulullah Saw. menuduh isterinya berlaku serong dengan Syarik bin Sahma. Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya juga meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd yang mengatakan: "Uwaymir datang kepada 'Ashim bin 'Adiy lalu berkata: "Tanyakan kepada Rasulullah Saw. tentang seorang laki-laki yang menemukan isterinya berbuat serong dengan laki-laki lain, apakah dia harus membunuh laki-laki itu, lalu dia dibunuh pula (*diqishâsh*), atau bagaimana seharusnya dia berbuat?"

Kedua riwayat ini dihimpun, peristiwa Hilâl lebih dahulu, kemudian datang 'Uwaymir. Terhadap kedua kejadian ini diturunkan ayat Alquran yang menjelaskannya sekaligus. Ibnu Hajar berpendapat: "Tidak mengapa adanya beberapa sebab terhadap turunnya ayat".

f. Jika beberapa riwayat yang nilai sanadnya sama akurat, tetapi tidak mungkin digabungkan, karena tenggang waktu yang lama, maka semua sebab turun ayat itu diambil dan dibawa kepada ketentuan berulangnya turun ayat tersebut.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari al-Musayyab yang mengatakan: "Ketika Abû Thâlib menjelang wafat, Rasulullah Saw. menghadap beliau yang waktu itu didampingi oleh Abû Jahl dan 'Abdullâh bin Abî 'Ukayyah. Rasulullah Saw. bersabda: 'Paman, katakanlah: *Lâ ilâha illâ Allâh*, dengan ucapan itu saya akan melindungi Anda di sisi Allah'. Kemudian Abû Jahl dan 'Abdullâh berkata: 'Hai Abû Thâlib, Apakah Anda membenci *millah* (agama) 'Abdul Muththalib?'. Keduanya terus mengajak bicara, sampai Abû Thâlib mengatakan: 'Dia (Abû Thâlib) tetap berpegang pada agama 'Abdul Muththalib'. Rasulullah Saw. bersabda: 'Saya akan memintakan ampun untuk Anda, selama saya tidak dilarang melakukannya'. Kemudian turun ayat 113 *Sûrah at-Tawbah*: **مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ**

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ...

At-Turmudzi meriwayatkan dari 'Ali yang mengatakan: "Saya mendengar seorang laki-laki memintakan ampun untuk kedua orang tuanya yang musyrik, lalu saya katakan: 'Anda memintakan ampun untuk kedua orang tua Anda, padahal keduanya musyrik?' Orang itu menjawab: 'Ibrâhîm memintakan ampun untuk ayahnya, padahal ayahnya itu musyrik'. Hal ini kuberitahukan kepada Rasulullah Saw., lalu ayat 113 *Sûrah at-Tawbah* itu diturunkan.

Al-Hâkim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ûd yang mengatakan: "Pada suatu hari Rasulullah Saw. datang ke pekuburan, lalu duduk di atas sebuah kubur. Beliau lama bermunajat, kemudian menangis seraya bersabda: 'Sesungguhnya kuburan tadi adalah kubur ibuku dan aku minta izin kepada Tuhanku untuk mendoakannya, Allah tidak memberi izin kepadaku, lalu menurunkan ayat 113 *Sûrah at-Tawbah*'".

Setelah mengemukakan uraian ini (point f), Mannâ' al-Qaththân memberikan komentar berikut:

Ini dikemukakan oleh para ahlinya, tentang berulang kali diturunkannya satu ayat Alquran, saya tidak melihat adanya tuntutan untuk itu. Hikmah pengulangan turunnya ayat Alquran itu tidak jelas. Saya melihat riwayat yang banyak berkenaan dengan sebab turun ayat yang tidak mungkin digabungkan itu, bisa dilakukan *tarjih* (memenangkan sanad yang tingkat akurasinya lebih tinggi). Riwayat tentang *asbâb an-nuzûl* ayat 113 *Sûrah at-Tawbah* yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhârîy* dan *Shahîh Muslim* lebih kuat daripada riwayat at-Turmudzi dan al-Hakim. Jadi sebab turun ayat dimaksud adalah peristiwa menjelang wafatnya Abû Thâlib itu.¹⁹

¹⁹Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, 91-92.

Perbedaan pendapat dalam hal ini memang sudah lama. As-Suyûthi juga mengemukakan pendapat mereka yang mengingkari pengulangan turun ayat yang sama dengan sebab yang berbeda. Pendapat itu dia temukan dalam Kitab *al-Kâfil bi Ma'âni at-Tanzîl*, yang menyebutkan alasan bahwa mengemukakan yang sudah ada itu tidak bermanfaat dan tertolak apabila dilihat dari segi kegunaannya. Dan hal itu mengharuskan setiap ayat yang diturunkan di Mekah, diturunkan lagi di Madinah. Sesungguhnya Jibril menyampaikan Alquran kepada Nabi Muhammad Saw. setiap tahun, tetapi bukan mengulang (membawa) ayat yang pernah diturunkan. Kedatangan Jibril, justru menyampaikan ayat-ayat yang baru. Barangkali yang dimaksudkan dengan pengulangan turunnya ayat dua kali (satu kali di Mekah dan satu kali di Madinah) itu adalah ketika Jibril menyampaikan ayat "perpindahan kiblat", lalu Rasulullah Saw. memberitahukan bahwa *al-Fâtihah* adalah salah satu rukun salat sebagaimana ketika masih di Mekah. Hal itulah yang dianggap turunnya *Sûrah al-Fâtihah* itu dua kali. Atau Rasulullah membacakan *Sûrah al-Fâtihah* itu dengan bacaan yang lain (dalam bentuk *qir'at*) yang belum pernah dia bacakan di Mekah, dan itulah yang mereka anggap turun dua kali. Terhadap pendapat ini, As-Suyûthi tidak memberikan komentar apa pun.²⁰ Sementara penulis lainnya, seperti az-Zarkasyi menyatakan, "Kadang-kadang ayat Alquran diturunkan dua kali, karena masalah besar, mengingatkan ketika peristiwa itu terjadi, atau karena takut terlupakan. Seperti inilah yang berlaku terhadap *Sûrah al-Fâtihah* yang sekali turun di Mekah dan sekali lagi turun di Madinah."²¹

Az-Zarqâni memberikan contoh: Pertama, hadis yang dikeluarkan oleh al-Baihaqi dan al-Bazzâr berasal dari Abû Hurairah yang mengatakan: "Bahwasanya dalam Perang Uḥud Rasulullah Saw. berdiri di depan jenazah Hamzah bin 'Abd al-Muththalib (pamannya) yang gugur sebagai syahid. Jenazahnya dalam keadaan dicincang oleh kuffâr Quraysy. Saat itu dia bersabda: 'Sebagai pembalasan bagimu, akan kucincang tujuh puluh orang dari mereka'. Dalam keadaan Rasulullah Saw. masih berdiri, datanglah Jibril membawakan tiga ayat terakhir *Sûrah an-Nahl* (yakni ayat 126-128)". Kedua, dari at-Turmudzi dan al-Hâkim dari Ubayy bin Ka'b yang mengatakan: "Ketika perang Uḥud, kaum Anshâr jatuh menjadi syahid sebanyak 64 orang dan kaum Muhâjirîn enam orang, termasuk Hamzah paman Rasulullah saw. Kaum Anshâr mengatakan: 'Kalau dalam suatu peperangan kami dapat membalasnya, kami buat mereka lebih hina dari keadaan Hamzah ini'. Ketika pada *Fathu* Mekah, yakni Mekah dikuasai oleh kaum muslimin, turunlah ayat 126-128 *Sûrah an-Nahl*.²²

Berdasarkan riwayat pertama, berarti ayat dimaksud turun pada waktu perang *Uḥud*, sedangkan berdasarkan riwayat yang kedua, ayat dimaksud diturunkan pada waktu *Fathu* Mekah. Antara kedua peristiwa tersebut ada selang waktu beberapa tahun, sehingga tidak dapat dipahami bahwa ayat tersebut turun dengan sebab kedua peristiwa tadi sekaligus. Karena itu, dari kedua riwayat tadi dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut diturunkan dua kali.

Jika dilihat dari perbedaan pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kegunaan pengulangan turunnya ayat oleh kelompok yang menolaknya dianggap tidak bermanfaat, sedangkan mereka yang mengakuinya menyatakan ayat yang turun berulang itu karena masalah besar dan sangat penting atau untuk mengingatkan kembali ketika peristiwanya terjadi, agar tidak terlupakan (seperti turunnya tiga ayat terakhir *Sûrah an-Nahl*). Adapun kesimpulan yang menyatakan bahwa seluruh ayat yang diturunkan di Mekah kemudian diulangi dan diturunkan kembali di Madinah sebenarnya tidak beralasan, karena ayat-ayat yang dianggap berulang turunnya hanya sedikit. Sementara pengulangan

²⁰As-Suyûthi, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 1, 37.

²¹Az-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Juz 1 (Al-Qâhirah: 'Îsâ al-Bâbiy al-Halabiy, 1957), 29.

²²Muḥammad 'Abd al-'Azhîm az-Zarqâni, *Manâbil al-Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Juz 1 (Al-Qâhirah: 'Îsâ al-Bâbi al-Halabi, t. th.), 120.

karena qira'at yang berbeda juga tidak dapat diterima, karena pengulangan qira'at terjadi dalam satu peristiwa sekaligus. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari berikut ini:

Riwayat berasal dari Sa'îd bin 'Ufayr al-Layts dari 'Uqayl dari Ibnu Syihâb dari 'Ubaydillâh bin 'Abdullâh dari Ibnu 'Abbâs yang mengatakan: "Rasulullah saw. bersabda: 'Jibril membawakan Alquran kepadaku dengan satu bacaan (*ḥarf*), kemudian aku minta ulang kepadanya, dan aku selalu minta tambahan bentuk bacaan yang baru sampai dia berhenti membacakan dalam tujuh bentuk bacaan".²³

4. Berulangkali Turun Ayat Berkenaan dengan Satu *Sabab an-Nuzûl*

Kadang-kadang ayat Alquran diturunkan berulang kali, padahal sebabnya hanya satu saja. Kadang-kadang dalam satu peristiwa, sejumlah ayat diturunkan dalam surah yang berbeda-beda. Sebagai contoh seperti yang dikemukakan oleh Sa'îd bin Manshûr, 'Abd ar-Razzâq, Ibnu Jarîr, Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abî Hâtim, ath-Thabrâni dan al-Hâkim (yang menganggapnya *shahîh*) dari Ummi Salamah yang berkata: "Ya Rasulullah, aku tidak mendengar sedikit pun Allah menyebutkan wanita dalam berhijrah". Lalu diturunkan ayat 195 *Sûrah Âli 'Imrân*: فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ

مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ...

Imâm Ahmad, an-Nasâ'i, Ibnu Jarîr, Ibnu al-Mundzir, ath-Thabâni dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ummu Salamah yang mengatakan: "Ya Rasulullah, mengapa kami tidak disebutkan di dalam Alquran sebagaimana kaum pria? Dia tidak menghiraukanku. Suatu hari dia berkhutbah di atas mimbar dengan membaca ayat 35 *Sûrah al-Aḥzâb*: ... إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ ...

Al-Hâkim meriwayatkan dari Ummi Salamah yang berkata: "Kaum pria berperang, padahal kaum wanita tidak berperang dan kami hanya memperoleh separuh warisan". Allah lalu menurunkan ayat 32 *Sûrah an-Nisâ*: ... وَلَا تَمْتَنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَ لِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ . Ketiga ayat tadi diturunkan karena pertanyaan yang diajukan oleh Ummi Salamah kepada Rasulullah Saw.²⁴

5. Turun Ayat Lebih Dahulu daripada Ketetapan Hukumnya atau Sebaliknya

Kadang-kadang bisa pula ayat diturunkan lebih dahulu, sedangkan penerapannya berlaku kemudian, seperti firman Allah *Sûrah al-Qamar* ayat 45: سَيُهْزَعُ الْجَمْعُ وَ يُؤْلَوْنَ الذُّبُرَ yang diturunkan di Mekah. Umar bin al-Khaththâb berkata: "Aku tidak mengetahui golongan apa yang dikalahkan itu. Ketika peperangan Badar, kusaksikan Rasulullah Saw. membaca ayat 45 *Sûrah al-Qamar* tersebut."²⁵

Sebaliknya, ada pula hukum yang telah diterapkan, namun ayat yang berisi perintah tentang hukum itu diturunkan kemudian. Dalam *Shahîh al-Bukhârî* disebutkan hadis yang berasal dari 'A'isyah ra. mengatakan: "Kalungku jatuh di Baydâ, sedang kami memasuki Madinah, maka Rasulullah Saw. berhenti dan menginap, lalu dia merebahkan kepala di asuhanku dan tertidur. Kemudian datang Abû Bakr, lalu meninjuku dengan keras seraya berkata: 'Kau tahan orang-orang lantaran kalungmu yang hilang'. Setelah Rasulullah Saw. jaga, waktu salat subuh tiba. Dia mencari air dan tidak menemukannya, kemudian turunlah ayat enam *Sûrah al-Mâ'idah*: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ

²³Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm bin al-Mugîrah bin Bardizbah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 5 (Surabaya: Sa'd bin Nâshir Nabhân, 1981), 100.

²⁴Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, 92-93.

²⁵Az-Zarkasyiy, *Az-Zarkasyiy, Al-Burbân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Juz 1, 32-33.

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.... Ayat ini disepakati oleh ahli tafsir tergolong kategori Madaniyyah, sedangkan kewajiban berwudhu sudah diwajibkan di Mekah berbarengan dengan mewajibkan salat.²⁶

6. Banyak Ayat yang Turun Berkaitan dengan Seseorang

Kadang-kadang seorang sahabat mengalami beberapa peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat Alquran. Dengan demikian banyak ayat Alquran yang diturunkan berkenaan dengan orang tersebut. Imâm al-Bukhâriy dalam kitab ”*al-Adab al-Mufrad*” pada *bâb Birr al-Wâlidayn* meriwayakan dari Sa’d bin Abî Waqqâsh ra. yang mengatakan: ”Terhadap pribadiku diturunkan empat ayat Alquran. Pertama, ibuku bersumpah untuk tidak makan dan minum, sampai saya berpisah dengan Muhammad Saw. lalu Allah menurunkan ayat 15 *Sûrah Luqmân*. Kedua, saya mengambil sebilah pedang dan saya mengaguminya. Saya katakana: ‘Ya Rasulallah, berikan pedang ini kepadaku, lalu ayat satu *Sûrah al-Anfâl* diturunkan’. Ketiga, saya sakit, kemudian Rasulullah Saw. mengunjungi saya. Saya katakan: ‘Ya Rasulallah, saya ingin membagikan harta saya, apakah boleh saya wasiatkan seperduanya?’. Dia menjawab: ‘Jangan?’. Lalu saya katakan: ‘Sepertiganya?’. Dia terdiam, lalu sepertiga itu kemudian diperbolehkan dengan turunnya ayat 100 *Sûrah al-Baqarah*”. Keempat, saya bersama kaum Anshar pernah meminum khamar, lalu seorang laki-laki dari mereka memukul hidungku dengan janggut Unta. Kemudian saya menemui Rasulullah saw. lalu Allah menurunkan ayat yang mengharamkan khamar²⁷.

Kegunaan *Asbâb an-Nuzûl* dalam Memahami Makna Alquran

Sebagian orang menganggap, pembicaraan tentang *asbâb an-nuzûl* ini tidak ada manfaatnya, tidak ada pengaruhnya menempatkan *asbâb an-nuzûl* dalam kancah sejarah dan kisah. Dengan keyakinan yang demikian, *asbâb an-nuzûl* dalam anggapan mereka tidak diperlukan bagi orang yang akan menafsirkan Alquran. Anggapan ini sangatlah keliru dan tertolak, tidak akan lahir dari seorang yang berpengetahuan tentang *Kitâb Allâh*.²⁸

Berikut akan dikemukakan penegasan para ulama tafsir tentang perlunya mengetahui kisah dan latar belakang turunnya ayat Alquran dalam memahami makna dan maksud Alquran, antara lain:

1. Al-Wâhidi: “Tidak mungkin dapat memahami suatu ayat Alquran tanpa mengetahui kisah dan latar belakang turunnya ayat dimaksud”.
2. Ibnu Daqîq al-‘Ayd: “Penjelasan *asbâb an-nuzûl* merupakan metode yang mantap dalam memahami makna dan maksud Alquran”.
3. Ibnu Taymiyah: “Mengenali *asbâb an-nuzûl* sangat membantu dalam memahami ayat, karena pengetahuan tentang sebab mewariskan pengetahuan tentang akibat (*musabbab*).²⁹

Shubhîy ash-Shâlih seorang ulama ahli sastra mengatakan: “Mengungkapkan *asbâb an-nuzûl* ayat Alquran melalui kisah adalah suatu cara menerangkan yang jelas mengenai sesuatu yang bernilai tinggi. Hal itu seolah-olah merupakan puncak keindahan seni sastra di samping tujuan mulia agama. *Asbâb an-nuzûl* tidak lain adalah kisah nyata, baik penyajiannya, kerumitannya dan keruwetannya maupun manusia-manusia pelakunya serta kejadian peristiwanya. Dengan demikian ayat-ayat Alquran senantiasa dibaca orang pada setiap waktu dan tempat dengan minat yang amat besar.

²⁶As-Suyûthi, *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Jilid 1, 36.

²⁷Mannâ’ al-Qaththân, *Mabâhîts fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, 94.

²⁸Ash-Shâbûni, *At-Tibyân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, 18.

²⁹As-Suyûthi, *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Jilid 1, 29.

Pembacanya sama sekali tidak merasa jemu, kendati berulang kali menjumpai hikayat manusia terdahulu.

Itulah sebabnya, menurut Shubhi ash-Shâlih, banyak orang yang tidak mengetahui *asbâb an-nuzûl* terperosok ke dalam kebingungan dan keragu-raguan. Mereka mengartikan ayat-ayat Alquran tidak sebagaimana yang dimaksud oleh ayat-ayat itu sendiri. Mereka tidak dapat memahami dengan tepat hikmah Ilahi di dalam ayat yang diturunkan-Nya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada diri Marwan bin al-Ḥakam, salah seorang Khalifah Banî Umayyah, ketika dia merenungkan makna firman Allah *Sûrah Âli 'Imrân* ayat 188: لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُونَ أَنَّ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبْنَهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. Marwan menganggap bahwa ayat ini adalah ancaman bagi orang-orang yang beriman. Dia lalu berkata kepada pegawainya bernama Râfi': "Hai Râfi' pergilah kamu dan temui Ibnu 'Abbâs, lalu katakan kepadanya: 'Kalau setiap orang bergembira dengan apa yang telah dicapainya dan dia ingin dipuji orang atas sesuatu yang tidak dilakukannya, apakah terkena hukuman azab?'. Dalam tanggapannya mengenai penafsiran Marwan itu, Ibnu 'Abbâs mengatakan: "Mengapa kalian mempunyai pengertian seperti itu? Yang dimaksud oleh ayat tersebut tidak lain hanyalah, bahwasanya Rasulullah Saw. pernah memanggil beberapa orang Yahudi, kemudian beliau bertanya kepada mereka mengenai sesuatu. Mereka merahasiakan jawaban yang sebenarnya dan memberi jawaban yang lain. Setelah itu, mereka memperlihatkan keinginan untuk memperoleh pujian dari Rasul atas jawaban yang mereka berikan. Mereka merasa gembira dengan menyembunyikan yang sebenarnya". Ibnu 'Abbâs kemudian membacakan ayat 187-188 *Sûrah Âli 'Imrân*: ... لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُونَ أَنَّ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا ... يَفْعَلُوا. Jelaslah bahwa kesulitan menafsirkan dua ayat tersebut hanya dapat disingkirkan dengan mengetahui *asbâb an-nuzûl* firman Allah dimaksud.

Sekiranya tidak ada penjelasan mengenai *asbâb an-nuzûl*, mungkin sampai sekarang masih ada orang yang menghalalkan arak atau minuman keras lainnya yang memabukkan, berdasarkan bunyi harfiah *Sûrah al-Mâ'idah* ayat 93: ... لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا... Pada bagian lain diriwayatkan bahwa 'Utsmân bin Mazh'ûn dan 'Amr bin Ma'dikariba mengatakan: "Khamar itu dibolehkan". Keduanya menggunakan ayat 93 *Sûrah al-Mâ'idah* sebagai argumentasi. Mereka tidak mengetahui sebab turun ayat tersebut, yaitu apa yang dijelaskan oleh al-Ḥasan dan yang lainnya: "Setelah ayat yang mengharamkan khamar diturunkan, mereka bertanya: 'Lantas bagaimana teman-teman kita yang telah meninggal dunia dalam keadaan perutnya berisi khamar, sedangkan Allah telah memberitahu kita bahwa minum khamar itu perbuatan keji dan dosa?' Tidak lama kemudian, turunlah ayat 93 *Sûrah al-Mâ'idah* tadi".

Sekiranya tidak ada penjelasan mengenai *asbâb an-nuzûl*, mungkin masih ada orang yang menunaikan salat menghadap ke arah yang disukainya, dengan berargumentasi pada firman Allah *Sûrah al-Baqarah* ayat 115: . وَ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَ الْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. Orang yang mengetahui sebab turun ayat tersebut, tentu mengerti bahwa firman Allah itu diturunkan berkenaan dengan suatu peristiwa ketika beberapa orang mukmin dalam perjalanan bersama Rasulullah saw. di malam gelap gulita. Mereka menunaikan salat tidak menghadap ke arah Ka'bah, karena tidak ada cara untuk dapat mengenalnya.³⁰

As-Suyûthi meringkaskan kegunaan mengetahui *asbâb an-nuzûl* itu sebagai berikut:

1. Mengetahui rahasia yang membangkitkan disyariatkannya satu ketetapan hukum,

³⁰Shubhi ash-Shalih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, 130-131.

2. Membatasi berlakunya ketetapan yang terdapat pada ayat tersebut. Hal ini berlaku bagi mereka yang mengikuti pendapat bahwa ketetapan hukum dalam ayat itu (*al-'ibrab*) berlaku terbatas pada sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat,
3. Kadang-kadang lafal yang digunakan oleh Alquran bersifat umum, sedangkan petunjuk Alquran itu sendiri menghendaki terbatas. Apabila berdasarkan *asbâb an-nuzûl* diketahui pembatasannya, sedangkan *asbâb an-nuzûl* itu bersifat qath'iy, maka tidak diperbolehkan membawanya keluar dari pembatasan tadi dengan dasar *ijtibâd*.
4. Menolak gambaran *al-Hasbr* dalam ayat yang bentuknya *al-Hasbr*. Imâm Syâfi'iy menafsirkan ayat 145 *Sûrah al-An'âm*:³¹ *قُلْ لَا أَجِدُ فِيمَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا...* dengan orang-orang kafir ketika mengharamkan apa yang Allah halalkan dan mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan dalam kondisi menentang, turunlah ayat Alquran berlawanan dengan maksud mereka, seakan-akan firman Allah itu berbunyi: "Yang halal itu hanyalah apa yang kalian haramkan dan yang haram itu hanyalah apa yang kalian halalkan". Sama halnya dengan seseorang yang melarang orang lain dengan berkata: "Anda dilarang memakan gula (sesuatu yang manis)" Orang itu menjawab: "Yang saya makan hanya gula (sesuatu yang manis)". Jadi yang dimaksudkan oleh ayat tadi adalah yang sebaliknya, bukan "nafyi" dan "itsbât" sebagai bentuk kalimat *al-Hasbr*.
5. Ada beberapa ayat yang terletak dalam beberapa surah, kesemuanya dapat diberlakukan hukumnya kepada mereka yang tidak terlibat dalam *asbâb an-nuzûl*, seperti: ayat *zhibâr*, yang berkenaan dengan Salamah binti Shakhri, ayat *li'ân* berkenaan dengan Hilâl bin Umayyah al-Khuza'iy, *hadd al-qadzaf* terhadap penuduh 'A'isyah ra. Semua ayat ini ketentuan hukumnya dapat ditularkan kepada orang lain dalam kondisi yang sama.³¹

Dari aspek pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan dan pengajaran Alquran, Mannâ' al-Qaththân mengemukakan: "Seringkali para pendidik dalam kancah pengajaran menemukan hambatan dalam menggunakan metode pendidikan untuk merangsang perhatian anak didik agar mereka siap menghimpun kemampuan dan minat untuk mendengar dan mengikuti pelajaran. Pada tahap pendahuluan mengajar, membutuhkan kecekatan yang dapat membantu guru meraih perhatian anak didik dengan berbagai sarana yang sesuai, sebagaimana dia membutuhkan persiapan yang matang yang diupayakan dengan cermat dalam memilih bahan persepsi (penghubung) antara berbagai pengetahuan anak didik, jangan membebani anak didik dengan hal-hal yang berlebihan."³²

Sebagaimana pengarahannya dalam pendahuluan mengajar, untuk membangkitkan minat dan menarik perhatian anak didik, perlu pula diberikan gambaran menyeluruh (global) terhadap topik yang akan dibahas, agar guru bersama anak didik dapat dengan mudah berpindah dari gambaran menyeluruh tadi kepada gambaran khusus sampai kepada pendalaman materi pelajaran secara rinci.³³

Mengetahui *asbâb an-nuzûl* merupakan jalan terbaik untuk merealisasikan sasaran pendidikan dalam mengajarkan Alquran, baik mengajarkan *tilâwah* maupun mengajarkan tafsirnya. Sesungguhnya *asbâb an-nuzûl* dalam bentuk cerita satu peristiwa atau pertanyaan yang dilontarkan orang kepada Rasulullah Saw. untuk menyingkap satu ketetapan (hukum) dalam satu masalah, lalu Alquran diturunkan setelah peristiwa atau pertanyaan tadi, maka tidakkah seorang guru membutuhkan satu pilihan untuk memperbaiki pendahuluan pengajarannya. Apabila guru tersebut memilih *asbâb an-nuzûl*, maka cerita itu cukup memadai untuk merangsang perhatian dan minat anak didik untuk mengikuti pelajaran.³⁴ Demikianlah antara lain kegunaan pengetahuan *asbâb an-nuzûl*

³¹As-Suyûthi, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 1, 29.

³²Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'ân*, 95.

³³Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'ân*, 95.

³⁴Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'ân*, 95-96.

dalam memahami maksud Alquran atau untuk menarik perhatian anak didik dalam mengajarkan Alquran.

Penutup

Untuk mengakhiri tulisan ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, *Asbâb an-nuzûl* adalah rentetan peristiwa atau pertanyaan yang diajukan orang kepada Rasulullah Muhammad saw. yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Alquran sebagai penjelasan atau jawaban yang turun dalam suasana peristiwa itu terjadi. *Kedua*, *Asbâb an-nuzûl* ini tidak sama dengan hukum sebab-akibat (kausalitas), seperti: sebab makan lalu kenyang, dalam arti tanpa sebab itu ayat Alquran tidak diturunkan. *Ketiga*, *Asbâb an-nuzûl* berupa kenyataan yang ada dalam suasana ayat Alquran itu diturunkan. Karenanya cara memperolehnya harus bersandar pada riwayat yang *shahîh*. Tidak dibenarkan menetapkan *asbâb an-nuzûl* dengan dasar *ijtibâd* dan *ijmak* sekalipun. Keempat Mengetahui *asbâb an-nuzûl* sangat diperlukan dalam memahami makna dan maksud Alquran, karena: 1). Dapat mengetahui rahasia disyariatkannya suatu ketentuan (hukum); 2) Dapat mengetahui pembatasan hukum dari ayat-ayat tertentu; 3) Dapat menolak pengertian *al-Hasb* dari ayat yang berbentuk *al-Hasb*, dan 4). Dapat dipergunakan untuk menarik perhatian dan minat anak didik dalam mengajarkan Alquran []

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhâri, Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm bin al-Mugîrah bin Bardizbah, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 5, Surabaya: Sa’d bin Nâshir Nabhân, 1981.
- Al-Qaththân, Mannâ’, *Mabâhîts fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Ar-Riyâdh: Mansyûrât al-‘Ashr al-Ḥadîts, 1393 H./1973 M.
- Ash-Shâbûni, Muḥammad ‘Ali, *At-Tibyân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Cet. Ke-1; Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 2003 M./1424 H.
- Ash-Shâlih, Shubhî, *Mabâhîts fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Bayrût: Dâr al-‘Ilmi li al-Malâyîn, 1977.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- As-Suyûthi, Jalâl ad-Dîn ‘Abd ar-Rahmân, *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Jilid 1, T. t., Dâr al-Fikr, t. th..
- Az-Zarkasyi, Badr ad-Dîn Muḥammad bin ‘Abdullah, *Al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Juz 1, al-Qâhirah: ‘Îsâ al-Bâbi al-Ḥalabi, 1957.
- Az-Zarqâni, Muḥammad ‘Abd al-‘Azhîm, *Manâbil al-Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Juz 1, Al-Qâhirah: ‘Îsâ al-Bâbi al-Ḥalabi, t. th.